

EDUCATIONAL SOCIALIZATION AS PARENTAL EMPOWERMENT IN SHAPING EARLY CHILDHOOD CHARACTER IN THE SOCIETY 5.0 ERA

Nama Penulis

1. Muhammad Sulaiman
2. Nurfaiza
3. Lubabul Wildan
4. Fatholla

Article History:

Received:

Revised:

Accepted:

Abstract:

The Community Service Program (PKM) aims to empower parents in shaping early childhood character in the Society 5.0 era, especially in Nyiur Cangka Hamlet, Kesambirampak Village, Kapongan District, Situbondo Regency. The main problems found are traditional parenting, low digital literacy, and lack of parental awareness of the importance of character education in the midst of rapid technological currents. The activity was carried out using the Participatory Action Research (PAR) method through the stages of problem identification, planning, educational socialization, and participatory evaluation. The results of the activity showed an increase in parents' understanding of the importance of authoritative parenting that balances affection, discipline, and supervision. Parents are beginning to realize the impact of excessive use of gadgets, the importance of habituating positive behavior, and strengthening moral values in children's lives. In addition, interactive discussion forums provide a space for parents to share experiences and gain practical skills that can be applied immediately. In conclusion, parental empowerment has proven to be effective in increasing the capacity of families to form children who are resilient, disciplined, and adaptive to changing times. The recommendation of this program is the need for the sustainability of similar activities with the support of schools, community leaders, and the integration of digital literacy so that it can become a contextual character education model in the Society 5.0 era.

Keywords:

Parental empowerment, parenting, character education, Society 5.0

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen utama dalam mengembangkan potensi manusia sekaligus membentuk karakter yang bermartabat. Yusuf menegaskan bahwa pendidikan berfungsi meningkatkan kualitas hidup manusia, baik secara intelektual, moral, maupun sosial¹. Proses pendidikan tidak hanya berlangsung dalam lingkup formal seperti sekolah, melainkan juga di lingkungan keluarga sebagai unit sosial terkecil. Keluarga memegang peran vital karena menjadi tempat pertama anak memperoleh pola pikir, sikap, dan perilaku. Orang tua, khususnya, adalah pendidik pertama dan utama yang bertugas menanamkan nilai, membimbing perilaku, serta memberi teladan nyata dalam keseharian². Namun, perkembangan teknologi di era Society 5.0 menghadirkan tantangan baru dalam pola pengasuhan. Era ini ditandai dengan digitalisasi, percepatan arus informasi, serta tuntutan hidup yang lebih praktis dan serba cepat³. Perubahan ini berdampak pada pola interaksi sosial, termasuk relasi antara orang tua dan anak, yang berpotensi melahirkan generasi “strawberry”—generasi yang kreatif namun rapuh secara mental dan kurang mampu menghadapi tekanan hidup. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran kritis orang tua untuk memperbarui pola pengasuhan agar lebih adaptif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan zaman, sehingga anak tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga tangguh dalam menghadapi tantangan global⁴.

Fenomena sosial tersebut tercermin jelas dalam realitas masyarakat Dusun Nyiur Cangka, Desa Kesambirampak, Kecamatan Kapongan, Kabupaten Situbondo. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua di wilayah ini masih menerapkan pola pengasuhan konvensional yang diwariskan secara turun-

¹ M Yusuf, A Arifin, and M S Yahya, “Tradisi Pendidikan Dan Penanaman Akhlak Di Pondok Pesantren Dalam Membangun Pendidikan Karakter Di Era Post Modern,” *Mumtaz* 3, no. 1 (2023): 1, <https://doi.org/10.69552/mumtaz.v3i1.1736>.

² Adelina Damayanti and Natalis Sukma Permana, “Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Iman Anak Yang Pertama Dan Utama Dalam Masa Pandemi Covid-19 Di Komunitas Brayat Minulya,” *Credendum* 4, no. 1 (2022): 27–37, <https://doi.org/10.34150/credendum.v4i1.456>.

³ Ramita Hapsari and Nurul Fadilah Sandy, “The Effect of Glints Indonesia Youtube Content to Fulfill the Information Needs of Subscribers,” *Journal of Digital Media Communication* 1, no. 2 (December 10, 2022): 88–97, <https://doi.org/10.35760/dimedcom.2022.v1i2.7223>.

⁴ Syifa Aulia Meila Hapsari, Tati Meilani, and Zachrah Niken Nabillah, “Strawberry Generation: Dilematis Keterampilan Mendidik Generasi Masa Kini,” *Jurnal Pendidikan Sosiologi* 3, no. 1 (2022): 45–56.

temurun. Mereka belum memahami urgensi pendidikan karakter anak yang sesuai dengan tantangan Society 5.0, khususnya terkait literasi digital, pengendalian diri, dan adaptasi sosial yang sehat. Pola asuh yang cenderung kaku dan minim inovasi membuat anak-anak pasif, mudah menyerah, serta kurang memiliki semangat juang. Bahkan, pemanfaatan teknologi belum diarahkan untuk kepentingan edukatif, melainkan lebih sering hanya sebagai hiburan. Gadget, misalnya, menjadi sarana hiburan yang dominan digunakan anak, bukan sebagai media belajar yang mendukung perkembangan kognitif. Kondisi ini memperlihatkan kesenjangan antara kebutuhan karakter adaptif anak dengan pola pengasuhan yang masih tradisional. Dengan demikian, diperlukan sebuah upaya sistematis berupa pemberdayaan orang tua agar mereka mampu mengembangkan pola asuh yang seimbang, yang memadukan nilai tradisional dengan pemanfaatan teknologi secara bijak.

Sejumlah penelitian dan program pengabdian kepada masyarakat (PKM) sebelumnya telah menekankan pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak. Damayanti misalnya, menegaskan bahwa orang tua adalah figur utama yang tidak tergantikan dalam mendidik anak, sehingga peningkatan kapasitas orang tua merupakan prioritas⁵. Beberapa PKM telah dilakukan dalam bentuk pelatihan parenting berbasis agama, literasi pengasuhan, hingga pemanfaatan media digital sebagai sarana edukasi keluarga. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa intervensi edukatif mampu meningkatkan kesadaran orang tua dalam mengarahkan perkembangan anak, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Namun demikian, mayoritas PKM terdahulu masih bersifat parsial, hanya menekankan satu aspek tertentu, seperti religiusitas atau kesehatan, tanpa mengintegrasikan seluruh tantangan yang dihadirkan era Society 5.0. Selain itu, sebagian besar PKM masih berorientasi pada transfer informasi satu arah, belum menyentuh pembekalan keterampilan praktis yang bisa langsung diterapkan dalam pola asuh sehari-hari. Akibatnya, pengetahuan yang diterima orang tua seringkali tidak terinternalisasi ke dalam praktik nyata.

Dari sinilah terlihat adanya beberapa kesenjangan (*gap*) PKM yang penting untuk dijawab. Pertama, belum banyak program yang secara eksplisit

⁵ Damayanti and Permana, "Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Iman Anak Yang Pertama Dan Utama Dalam Masa Pandemi Covid-19 Di Komunitas Brayat Minulya."

mengaitkan isu pengasuhan anak dengan dinamika Society 5.0. Kedua, PKM sebelumnya cenderung bersifat informatif daripada partisipatif, sehingga peran orang tua masih pasif. Ketiga, jarang sekali PKM yang memberi ruang interaktif bagi orang tua untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, sekaligus mendapatkan keterampilan konkret dalam pola asuh. Untuk itu, novelty PKM yang ditawarkan dalam program ini adalah pengembangan model pemberdayaan orang tua berbasis sosialisasi edukatif interaktif. PKM ini menekankan penguatan pendidikan karakter anak usia dini yang kontekstual di era Society 5.0 dengan pendekatan holistik yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Tidak hanya memberi pemahaman teoritis, program ini juga membekali orang tua dengan strategi konkret dalam menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi, seperti kecanduan gadget, lemahnya semangat juang, serta rapuhnya mental anak. Selain itu, PKM ini memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran, namun tetap berpijak pada nilai-nilai luhur yang sesuai dengan kearifan lokal masyarakat. Dengan demikian, program ini menghadirkan inovasi berupa integrasi antara tradisi dan modernitas yang relevan, serta berpotensi untuk direplikasi di berbagai komunitas dengan kondisi sosial serupa.

Urgensi PKM ini sangat tinggi karena berkaitan langsung dengan kualitas generasi penerus bangsa. Tanpa pola pengasuhan yang tepat, anak-anak berisiko mengalami krisis karakter, ditandai dengan lemahnya etos kerja, rendahnya motivasi, dan ketergantungan berlebihan pada teknologi. Hal ini tidak hanya merugikan individu, tetapi juga mengancam kualitas sumber daya manusia Indonesia secara umum. Era Society 5.0 menuntut generasi yang tangguh, adaptif, dan berdaya saing global. Oleh sebab itu, pemberdayaan orang tua menjadi strategi utama dalam menjawab tantangan tersebut. Tujuan PKM ini secara umum adalah memberdayakan orang tua di Dusun Nyiur Cangka, Desa Kesambirampak, melalui sosialisasi edukatif interaktif yang partisipatif. Secara khusus, program ini bertujuan: (1) meningkatkan pengetahuan orang tua tentang pentingnya pendidikan karakter di era Society 5.0; (2) menumbuhkan kesadaran kritis mengenai tantangan global serta peran vital keluarga; (3) membekali orang tua dengan keterampilan praktis dalam mengimplementasikan pola asuh yang seimbang antara nilai tradisional, religiusitas, dan pemanfaatan teknologi secara bijak; serta (4) menciptakan komunitas belajar bagi orang tua untuk membangun

budaya parenting yang adaptif, berkelanjutan, dan kontekstual dengan kebutuhan masyarakat. Dengan tercapainya tujuan tersebut, PKM ini diharapkan mampu memperkuat peran keluarga sebagai basis utama pendidikan karakter sekaligus memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan sumber daya manusia unggul yang siap menghadapi tantangan global.

II. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini merupakan bagian dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Huda (STAI Nurul Huda) Situbondo dalam rangka implementasi tridharma perguruan tinggi. Pendekatan yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR), yang menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan untuk menghasilkan perubahan yang relevan, kontekstual, dan berkelanjutan⁶.

Identifikasi Masalah

Tahap awal dilakukan melalui observasi lapangan dan komunikasi langsung dengan masyarakat Dusun Nyiur Cangka, Desa Kesambirampak, Kecamatan Kapongan, Situbondo. Pada tahap ini ditemukan permasalahan utama berupa kurangnya pemahaman orang tua mengenai pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini di era Society 5.0, khususnya dalam menghadapi dampak penggunaan gadget secara berlebihan. Aspirasi masyarakat dan informasi dari tokoh lokal turut dijadikan dasar dalam merumuskan fokus tindakan yang akan dilakukan.

Perencanaan Tindakan

Setelah masalah teridentifikasi, tahap perencanaan dilakukan oleh tim pelaksana dengan menyusun program kegiatan berupa sosialisasi edukatif. Materi yang dirancang mencakup edukasi tentang pentingnya pola asuh otoritatif, bahaya ketergantungan teknologi terhadap tumbuh kembang anak, serta strategi pembentukan karakter anak sejak usia dini. Perencanaan ini juga mencakup penentuan metode penyampaian, pemilihan pemateri, penjadwalan kegiatan, serta

⁶ Gearoid Millar et al., "Participatory Action Research in Neoliberal Academia: An Uphill Struggle," *Qualitative Research*, 2024, <https://doi.org/10.1177/14687941241259979>.

perangkat evaluasi yang akan digunakan untuk mengukur dampak kegiatan.

Pelaksanaan Tindakan

Tahapan ini dilaksanakan melalui kegiatan sosialisasi dan diskusi kelompok dengan melibatkan orang tua yang memiliki anak usia dini, guru PAUD, serta tokoh masyarakat. Pemateri berasal dari kalangan akademisi pendidikan anak dan praktisi psikologi perkembangan. Kegiatan berlangsung secara partisipatif, di mana peserta diberi ruang untuk menyampaikan pendapat, pengalaman, serta berdiskusi mengenai pola asuh yang selama ini diterapkan. Selain itu, disampaikan pula panduan praktis tentang pengasuhan yang seimbang antara kasih sayang dan kontrol, serta cara membatasi penggunaan gadget secara bijak.

Evaluasi dan Refleksi

Tahap akhir dilakukan dengan mengadakan refleksi bersama peserta untuk menilai sejauh mana kegiatan memberikan dampak terhadap pemahaman dan kesadaran mereka dalam menjalankan pola asuh yang lebih tepat. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui diskusi terbuka dan catatan lapangan mengenai respons peserta, perubahan sikap, serta rencana tindak lanjut yang akan dilakukan secara mandiri oleh masyarakat. Dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan diskusi, dan hasil pengamatan turut dijadikan data pendukung dalam mengevaluasi efektivitas program. Hasil evaluasi ini menjadi dasar untuk mengembangkan program serupa yang lebih luas dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua di Desa kesambirapak dusun nyiur Cangka memiliki kesadaran pentingnya mendidik anak usia dini, meskipun tidak semuanya memiliki pemahaman yang cukup tentang pola asuh yang tepat di era digital ini. Mereka cenderung mengandalkan cara-cara tradisional dalam mendidik anak, namun masih banyak yang kurang memahami bagaimana pengaruh teknologi terhadap perkembangan karakter anak.

Namun, orang tua zaman sekarang, terkhusus di masyarakat Desa kesambirampak, mulai lebih memilih pola asuh yang lebih bebas, yang memberikan anak kebebasan dalam beraktivitas tanpa banyak batasan, terutama

dalam penggunaan gadget. Ini menjadi perhatian serius, karena penggunaan gadget yang tidak terkendali dapat berdampak buruk terhadap perkembangan kognitif dan sosial anak. Di sisi lain, banyak orang tua yang merasa kesulitan dalam membatasi anak untuk menggunakan gadget dan tidak menyadari dampak negatif dari penggunaan gadget yang berlebihan. Hal ini menyebabkan anak-anak mulai kurang memperhatikan interaksi sosial di dunia nyata dan lebih banyak menghabiskan waktu di dunia maya.

Berdasarkan temuan-temuan di lapangan, solusi yang dapat ditawarkan adalah dengan mengadakan acara sosialisasi kepada masyarakat, khususnya orang tua, mengenai peran mereka dalam mendidik anak usia dini, terutama di era teknologi yang berkembang pesat. Sosialisasi ini akan diisi oleh pemateri yang berkompeten di bidang pendidikan anak usia dini dan psikologi, yang dapat menyampaikan beberapa poin penting, antara lain:

Peran Penting Orang Tua dalam Pendidikan Anak

Pemateri akan menjelaskan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik anak. Di usia dini, orang tua menjadi sumber utama dalam pembentukan karakter, sikap, dan kebiasaan anak. Mereka harus memberikan contoh yang baik dan membimbing anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Tantangan di Era Teknologi

Pemateri juga mengulas bagaimana tantangan yang dihadapi oleh orang tua di era teknologi ini. Perkembangan teknologi yang cepat mempengaruhi cara anak berinteraksi dengan dunia, dan orang tua harus bisa menjadi penengah antara manfaat dan dampak negatif teknologi.



Gambar 1. Sosialisasi Peran Orang Tua dalam membentuk Karakter Anak Era Society 5.0

Membatasi Penggunaan Gadget

Salah satu poin penting yang akan disampaikan adalah bagaimana membatasi penggunaan gadget pada anak. Pemateri akan memberikan wawasan bahwa kebebasan yang berlebihan dalam penggunaan gadget bisa berdampak buruk pada perkembangan anak, baik dari segi sosial, emosional, maupun kognitif. Anak yang terlalu banyak bermain dengan gadget akan kurang aktif berinteraksi dengan teman-temannya di dunia nyata, yang dapat menyebabkan mereka menjadi lebih tertutup dan kurang berkembang dalam hal komunikasi sosial.

Pola Asuh yang Seimbang

Pemateri akan menekankan pentingnya menemukan keseimbangan antara kebebasan dan batasan dalam mendidik anak. Orang tua harus memberikan ruang bagi anak untuk belajar dan mengeksplorasi, tetapi dengan pengawasan yang bijak agar anak tidak terjebak dalam kecanduan teknologi yang merugikan. Melalui acara sosialisasi ini, diharapkan orang tua di Dusun Nyuir Cangka akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pola asuh yang tepat dalam mendidik anak di era Society 5.0. Masyarakat diharapkan lebih bijaksana dalam mengatur penggunaan teknologi bagi anak, serta memberikan perhatian lebih terhadap pendidikan karakter yang menjadi fondasi masa depan anak.

PEMBAHASAN

Pola Asuh Orang tua

Menurut Hurlock, pola asuh orang tua merupakan pendekatan yang digunakan orang tua dalam mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam kehidupan sehari-hari⁷. Pola ini mencerminkan nilai, norma, dan keyakinan yang dianut orang tua dalam menjalankan perannya. Cara orang tua memperlakukan anak mulai dari pemberian kasih sayang hingga penerapan aturan sangat memengaruhi pembentukan karakter, perilaku, dan kesejahteraan psikologis anak. Oleh karena itu, pola asuh bukan sekadar rutinitas, tetapi memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan individu.

Diana Baumrind, mengklasifikasikan pola asuh ke dalam tiga tipe utama, yaitu otoriter (*authoritarian*), otoritatif (*authoritative*), dan permisif (*permissive*). Kemudian, Maccoby dan Martin menambahkan pola keempat, yaitu pengabaian atau tidak terlibat (*neglectful/uninvolved*)⁸. Pola otoriter cenderung kaku dan menuntut tanpa kehangatan; pola permisif terlalu membebaskan tanpa kontrol; sedangkan pola pengabaian minim perhatian dan tanggung jawab. Di antara keempatnya, pola otoritatif dianggap sebagai pola asuh yang paling seimbang dan efektif karena menggabungkan kehangatan dengan pengawasan yang rasional.

Interaksi antara orang tua dan anak menjadi kunci utama dalam proses sosialisasi keluarga⁹. Oleh karenanya, Pola asuh yang benar atau ideal adalah pola asuh otoritatif, yaitu pola yang menyeimbangkan antara kasih sayang dan kontrol. Orang tua yang menerapkan pola ini memberikan dukungan emosional yang tinggi, sekaligus menetapkan batasan dan aturan yang jelas. Anak yang dibesarkan dengan pola otoritatif cenderung memiliki rasa percaya diri yang tinggi, mampu mengambil keputusan, serta memiliki kemampuan sosial yang baik. Selain itu, pola asuh ini juga mendorong perkembangan kognitif dan moral yang sehat, karena anak diajak berdialog dan diberi ruang untuk menyampaikan pendapatnya.

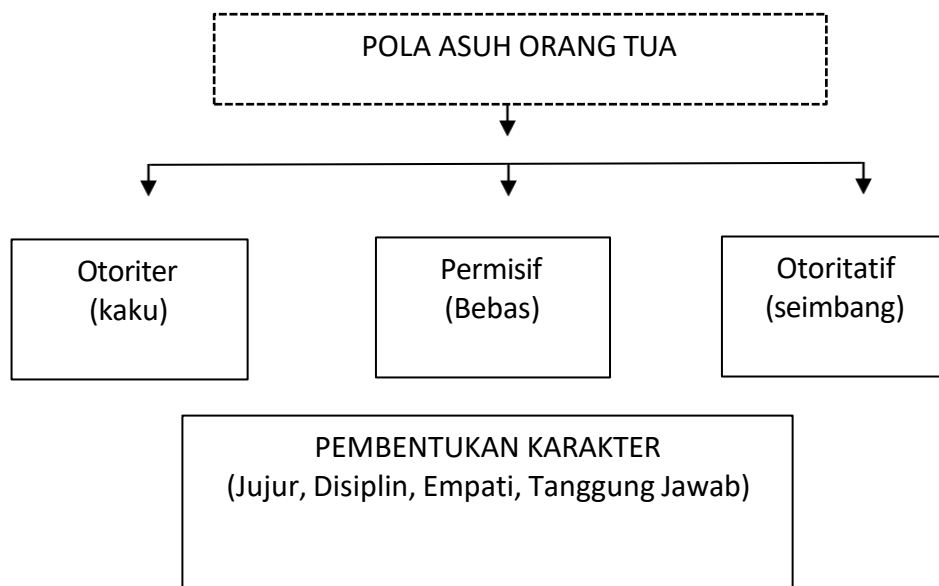
Pola asuh yang tepat tidak hanya tergantung pada teori, tetapi juga perlu

⁷ Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 2002).

⁸ Diana Baumrind, "Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior," *Child Development* 37, no. 4 (1966): 887-907, <https://doi.org/10.2307/1126611>.

⁹ Eleanor E Maccoby and John A Martin, "Socialization in the Context of the Family: Parent-Child Interaction," in *Handbook of Child Psychology*, ed. Paul H Mussen, vol. 4 (New York: Wiley, 1983), 1-101.

disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak, nilai budaya keluarga, serta situasi sosial ekonomi. Menurut Santrock, Orang tua idealnya bersikap adaptif, reflektif, dan mau belajar memahami karakter anak. Dengan demikian, pola asuh yang benar adalah pola yang konsisten, penuh kasih, serta mendukung tumbuh kembang anak secara optimal, baik secara fisik, emosional, sosial, maupun intelektual¹⁰.



Bagan 1. Klasifikasi pola asuh anak

Pembentukan Karakter di usia dini

Pembentukan karakter di usia dini adalah proses penanaman nilai-nilai moral dan sosial yang dilakukan sejak anak memasuki tahap perkembangan awal (usia 0–8 tahun). Masa ini disebut sebagai masa keemasan (golden age), karena otak anak berkembang sangat pesat dan mudah menerima pengaruh dari lingkungan sekitarnya, Lickona (1991). Oleh karena itu, nilai-nilai seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, empati, dan kerja sama sebaiknya ditanamkan secara konsisten sejak dini agar menjadi dasar kepribadian anak dalam kehidupan sehari-hari. Pada masa usia dini, anak belajar terutama melalui peniruan, pengalaman langsung, dan kebiasaan. Karakter tidak dibentuk melalui ceramah atau nasihat

¹⁰ John W Santrock, *Life-Span Development*, 12th ed. (New York: McGraw-Hill, 2009).

semata, tetapi melalui keteladanan dan lingkungan yang mendukung. Kemendiknas (2010), Keluarga menjadi lingkungan pertama dan paling berpengaruh, disusul oleh lembaga pendidikan seperti PAUD dan TK, serta lingkungan sosial yang lebih luas.

Oleh karena itu, peran aktif orang tua dan guru sangat penting dalam membentuk perilaku dan sikap anak melalui pendekatan yang menyenangkan dan sesuai dengan dunia anak.

Tantangan di usia dini

Cara-cara yang efektif untuk membentuk karakter anak sejak dini, yaitu pembentukan karakter anak merupakan proses yang kompleks dan berkesinambungan, yang menuntut keterlibatan aktif orang tua maupun guru sebagai figur utama dalam lingkungan sosial anak. Salah satu pendekatan yang efektif adalah melalui keteladanan positif, sebab anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat. Sebagaimana dikemukakan Hurlock dan Santrock, proses belajar anak berlangsung secara observasional, di mana perilaku orang dewasa menjadi model utama dalam internalisasi nilai. Oleh karena itu, ketika orang tua maupun guru konsisten menunjukkan kejujuran, kesabaran, dan kepedulian, anak akan menirunya dan menjadikannya bagian dari kepribadian mereka. Hal ini sejalan dengan konsep pola asuh otoritatif yang diuraikan Baumrind serta diperluas oleh Darling dan Steinberg, yang menekankan keseimbangan antara ketegasan dan kehangatan dalam proses sosialisasi nilai moral¹¹.

Selain melalui keteladanan, pembiasaan perilaku positif juga menjadi strategi yang sangat penting dalam membentuk karakter. Kebiasaan sederhana seperti mengucapkan “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih”, membantu teman, atau merapikan mainan, apabila dilakukan secara berulang, akan bertransformasi menjadi bagian dari karakter anak. Menurut Hurlock (2002), pembiasaan ini mencerminkan prinsip conditioning, di mana perilaku positif yang diulang secara konsisten akan tertanam kuat dalam diri anak. Penelitian Suryameng dan Nadila (2022) bahkan menunjukkan bahwa pola asuh demokratis, yang memfasilitasi pembiasaan dalam suasana penuh dukungan, sangat berpengaruh terhadap

¹¹ Nancy Darling and Laurence Steinberg, “Parenting Style as Context: An Integrative Model,” *Psychological Bulletin* 113, no. 3 (1993): 487–96, <https://doi.org/10.1037/0033-2909.113.3.487>.

perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Dengan demikian, pembiasaan tidak sekadar membentuk rutinitas, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral apabila dibarengi dengan komunikasi hangat dan penjelasan yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak¹².

Strategi lain yang tidak kalah penting adalah melalui bermain dan cerita. Bermain merupakan aktivitas yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak karena melalui permainan, mereka dapat belajar nilai sosial, melatih empati, serta memahami aturan¹³. Demikian pula cerita bergambar, dongeng, maupun permainan edukatif modern dapat menjadi sarana internalisasi nilai moral yang menyenangkan dan mudah dipahami anak¹⁴. Dalam konteks era Society 5.0, seperti disampaikan Candra dan Hasan, pemanfaatan permainan digital edukatif dan cerita interaktif dapat menjadi solusi inovatif dalam menanamkan nilai karakter sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa media yang menyenangkan dapat menjadi instrumen efektif dalam pendidikan karakter, karena anak lebih mudah menyerap pesan moral ketika disampaikan dalam bentuk naratif atau permainan yang relevan dengan pengalaman mereka¹⁵.

Penguatan karakter juga dapat dilakukan melalui pemberian pujian dan penguatan positif. Menurut Hurlock (2002), reinforcement berperan besar dalam membentuk perilaku anak, karena perilaku yang mendapat penghargaan akan lebih mungkin diulang. Pujian yang proporsional dapat menumbuhkan motivasi intrinsik anak sekaligus memperkuat rasa percaya diri. Namun, sebagaimana diperingatkan oleh Maccoby dan Martin (1983), pemberian pujian harus konsisten dan tidak berlebihan agar anak tidak tumbuh bergantung pada validasi eksternal. Dengan demikian, pujian yang tepat sasaran dapat menjadi motivasi moral yang membangun, membantu anak untuk memahami nilai dari tindakan mereka, bukan hanya sekadar mencari penghargaan dari orang lain.

Selain itu, konsistensi dan aturan yang jelas juga sangat menentukan

¹² S Suryameng and M N Nadila, "Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5–6 Tahun Di TK Sinar Mentari," *Dunia Anak: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2022): 123–35.

¹³ Constantin Valer Necula, Daniela Dumulescu, and Constantin Ioan Necula, "Playing for Good: Exploring the Efficacy of Games and Digital Tools in Prosocial and Moral Education," *Educatia 21 Journal* 28, no. Special Issue (2024): 366–74, <https://doi.org/10.24193/ed21.2024.28.40>.

¹⁴ Santrock, *Life-Span Development*.

¹⁵ W A Candra and M Hasan, "Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era Society 5.0 Digital," *Unisan Jurnal* 1, no. 5 (2023): 301–10.

keberhasilan pendidikan karakter. Menurut Musfiroh, anak memerlukan batasan yang jelas agar dapat memahami konsep benar dan salah. Ketika aturan diterapkan secara konsisten, anak belajar tentang disiplin dan tanggung jawab¹⁶. Hal ini selaras dengan pandangan Baumrind dan Maccoby & Martin bahwa pola asuh otoritatif efektif karena konsistensi aturan selalu dibarengi dengan komunikasi yang terbuka. Keteraturan inilah yang mencegah anak tumbuh rapuh sebagaimana fenomena “Strawberry Generation” yang dikemukakan Hapsari, Meilani, dan Nabillah, yakni generasi yang lemah menghadapi tekanan karena kurang dibiasakan dengan disiplin sejak dini. Oleh sebab itu, konsistensi dan aturan bukan sekadar sarana kontrol, melainkan juga instrumen pembentukan kontrol diri dan fondasi moral yang kuat¹⁷.

Dari berbagai temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter positif pada anak membutuhkan strategi yang menyeluruh, meliputi keteladanan nyata, pembiasaan perilaku baik, media bermain dan cerita, pemberian pujian yang tepat, serta konsistensi dalam penerapan aturan. Semua pendekatan ini pada dasarnya merepresentasikan pola asuh otoritatif sebagaimana dijelaskan Baumrind dan Darling & Steinberg, yaitu pola asuh yang menggabungkan kehangatan emosional dengan ketegasan aturan. Dengan pendekatan yang tepat dan penuh kasih sayang, anak tidak hanya belajar memahami nilai moral secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya dalam kepribadian mereka, sehingga terbentuk fondasi karakter yang kokoh untuk menghadapi tantangan di masa depan¹⁸.

Era Society 5.0

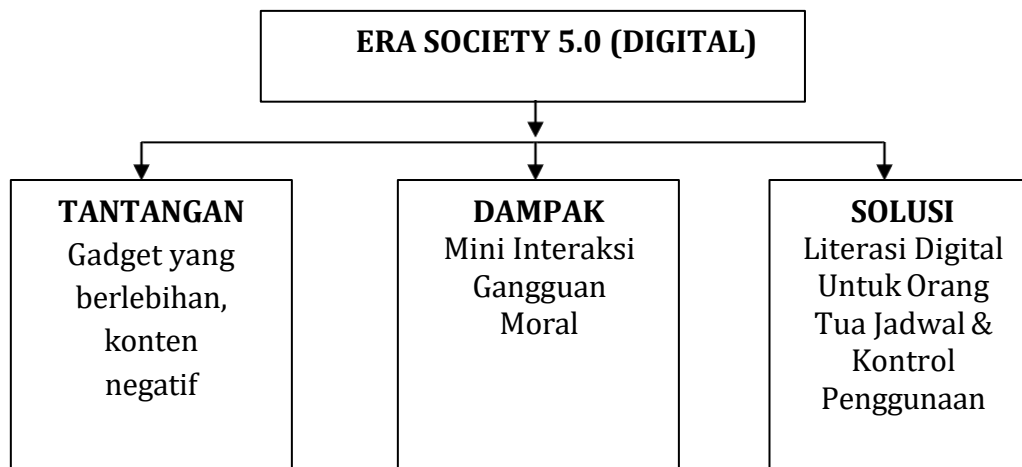
Saat ini bidang pendidikan dihadapkan pada tantangan yang semakin rumit yang menuntut perhatian. Hal ini disebabkan oleh kemajuan teknologi yang akan mengiringi dimulainya Revolusi Industri Keempat. Meskipun munculnya revolusi industri keempat, tuntutan dan kompleksitas pendidikan tetap ada. Hal ini semakin diperparah dengan munculnya apa yang biasa disebut sebagai Society 5.0. Andreja berpendapat bahwa Revolusi Industri 4.0 dan Masyarakat 5.0

¹⁶ Maccoby and Martin, “Socialization in the Context of the Family: Parent-Child Interaction.”

¹⁷ Hapsari and Sandy, “The Effect of Glints Indonesia Youtube Content to Fulfill the Information Needs of Subscribers.”

¹⁸ Baumrind, “Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior.”

merupakan kemajuan nyata di bidang informasi dan teknologi, yang ditandai dengan kompleksitasnya yang semakin meningkat. Kemajuan-kemajuan yang dicapai akhir- akhir ini telah menghadirkan kesulitan-kesulitan tertentu bagi dunia pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan Islam, serta aspek-aspek kemasyarakatan lainnya.



Bagan 2. Dampak digitalisasi bagi anak usia dini

Dengan demikian, dalam menghadapi era Society 5.0, sangat diperlukan pengembangan inovasi-inovasi yang telah dipatenkan dan mampu secara efektif menjawab berbagai tantangan yang mungkin timbul. Pemerintah Jepang telah menganut konsep Society 5.0 sebagai respons terhadap perubahan global yang dipicu oleh kemunculan revolusi industri keempat. Revolusi ini menuntut kehadiran Society 5.0 sebagai kelanjutan yang logis dari perkembangan teknologi dan sosial yang pesat. Perkembangan revolusi industri keempat telah membawa kemajuan besar di sektor industri maupun dalam kehidupan masyarakat secara umum¹⁹. Society 5.0 adalah konstruksi sosial yang memanfaatkan beragam inovasi yang berasal dari era revolusi industri untuk mengatasi banyak tantangan dan masalah social. Society 5.0 hadir sebagai solusi atas berbagai tantangan baru yang muncul sebagai akibat dari revolusi tersebut, terutama karena dampak disrupsi yang menimbulkan ketidakstabilan, ketidakpastian, kompleksitas, serta ambiguitas di berbagai bidang kehidupan. Konsep Society 5.0 sendiri merupakan bentuk tatanan sosial baru yang mengintegrasikan berbagai inovasi teknologi dari era revolusi

¹⁹ Candra and Hasan, "Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era Society 5.0 Digital."

industri, seperti Internet of Things (IoT), Artificial Intelligence (AI), Big Data, dan robotika, yang berpotensi meningkatkan kualitas hidup manusia.



Gambaran pengaruh gadget pada anak masa kini

Di era *Society 5.0*, pola asuh orangtua menghadapi berbagai kelemahan yang cukup serius. Salah satu yang paling menonjol adalah ketergantungan pada teknologi, di mana orangtua kerap menjadikan gadget sebagai "pengasuh digital" untuk anak-anak mereka. Hal ini bisa mengurangi waktu bermain fisik dan interaksi sosial yang esensial bagi perkembangan anak. Selain itu, rendahnya literasi digital pada sebagian orangtua membuat mereka kesulitan mengawasi dan mengontrol konten yang diakses anak, sehingga berisiko terpapar informasi negatif seperti kekerasan, pornografi, atau hoaks. Dalam konteks ini, interaksi emosional antara orangtua dan anak juga menjadi berkurang, karena komunikasi lebih banyak dilakukan secara digital, bukannya tatap muka. Akibatnya, kedekatan emosional dan nilai-nilai moral yang seharusnya ditanamkan secara langsung menjadi terganggu.

Peran tradisional orang tua sebagai pendidik utama pun mulai tergeser karena teknologi sering kali lebih menarik perhatian anak. Tidak jarang, orangtua juga mengalami kelelahan mental akibat tuntutan dunia kerja digital, yang membuat mereka kekurangan waktu berkualitas bersama anak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pola asuh di era *Society 5.0* menuntut transformasi besar-besaran. Orangtua perlu meningkatkan literasi digital, menjadi teladan dalam penggunaan teknologi, dan tetap menyeimbangkan antara nilai-nilai kemanusiaan dan kemajuan teknologi agar anak tumbuh secara optimal di tengah arus digital yang sangat kuat.

KESIMPULAN

Program sosialisasi edukatif di Dusun Nyiur Cangka, Desa Kesambirampak, Kecamatan Kapongan, Situbondo, menunjukkan bahwa pola asuh orang tua masih cenderung tradisional dan kurang adaptif terhadap tantangan era Society 5.0, khususnya dalam hal literasi digital, pendampingan anak, serta pemanfaatan teknologi secara bijak. Melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR), kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran dan pemahaman orang tua tentang pentingnya pola asuh otoritatif yang menyeimbangkan kasih sayang, pengawasan, dan aturan yang konsisten. Hasilnya, orang tua memahami bahwa pembentukan karakter anak dapat diperkuat melalui teladan positif, pembiasaan perilaku baik, pemanfaatan bermain dan cerita, pemberian pujian, serta konsistensi aturan. PKM ini memberikan kontribusi nyata dengan tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga membekali orang tua dengan keterampilan praktis yang langsung dapat diterapkan dalam pengasuhan sehari-hari. Dengan mengintegrasikan nilai tradisional dan literasi digital, program ini menjadi langkah strategis untuk memperkuat pendidikan karakter anak usia dini di era digital, sekaligus dapat direplikasi di komunitas lain dengan kondisi serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Baumrind, Diana. "Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior." *Child Development* 37, no. 4 (1966): 887–907. <https://doi.org/10.2307/1126611>.
- Candra, W A, and M Hasan. "Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era Society 5.0 Digital." *Unisan Jurnal* 1, no. 5 (2023): 301–10.
- Damayanti, Adelina, and Natalis Sukma Permana. "Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Iman Anak Yang Pertama Dan Utama Dalam Masa Pandemi Covid-19 Di Komunitas Brayat Minulya." *Credendum* 4, no. 1 (2022): 27–37. <https://doi.org/10.34150/credendum.v4i1.456>.
- Darling, Nancy, and Laurence Steinberg. "Parenting Style as Context: An Integrative Model." *Psychological Bulletin* 113, no. 3 (1993): 487–96. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.113.3.487>.
- Hapsari, Ramita, and Nurul Fadilah Sandy. "The Effect of Glints Indonesia Youtube Content to Fulfiil the Inormation Needs of Subscribers." *Journal of Digital Media Communication* 1, no. 2 (December 10, 2022): 88–97.

<https://doi.org/10.35760/dimedcom.2022.v1i2.7223>.

Hapsari, Syifa Aulia Meila, Tati Meilani, and Zachrah Niken Nabillah. "Strawberry Generation: Dilematis Keterampilan Mendidik Generasi Masa Kini." *Jurnal Pendidikan Sosiologi* 3, no. 1 (2022): 45–56.

Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 2002.

Maccoby, Eleanor E, and John A Martin. "Socialization in the Context of the Family: Parent-Child Interaction." In *Handbook of Child Psychology*, edited by Paul H Mussen, 4:1–101. New York: Wiley, 1983.

Millar, Gearoid, Matías Volonterio, Lúdia Cabral, Iva Peša, and Melanie Levick-Parkin. "Participatory Action Research in Neoliberal Academia: An Uphill Struggle." *Qualitative Research*, 2024. <https://doi.org/10.1177/14687941241259979>.

Necula, Constantin Valer, Daniela Dumulescu, and Constantin Ioan Necula. "Playing for Good: Exploring the Efficacy of Games and Digital Tools in Prosocial and Moral Education." *Educatia 21 Journal* 28, no. Special Issue (2024): 366–74. <https://doi.org/10.24193/ed21.2024.28.40>.

Santrock, John W. *Life-Span Development*. 12th ed. New York: McGraw-Hill, 2009.

Suryameng, S, and M N Nadila. "Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5–6 Tahun Di TK Sinar Mentari." *Dunia Anak: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2022): 123–35.

Yusuf, M, A Arifin, and M S Yahya. "Tradisi Pendidikan Dan Penanaman Akhlak Di Pondok Pesantren Dalam Membangun Pendidikan Karakter Di Era Post Modern." *Mumtaz* 3, no. 1 (2023): 1. <https://doi.org/10.69552/mumtaz.v3i1.1736>.